

PERUMUSAN TUJUAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS HOTS DAN TAKSONOMI BLOOM

Shirny Fathanal Haqq¹⁾, Febi Febrianti²⁾, Ridwan Idris³⁾, Andi Halimah⁴⁾

Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹⁾shirnyfathanalhaqq123@gmail.com, ²⁾febifebrianti03012001@gmail.com,
³⁾ridwan.idris@uin-alauddin.ac.id, ⁴⁾andi.halimah@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan menganalisis perumusan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan Taksonomi Bloom Revisi serta merumuskan prinsip penerapannya dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi, dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka, dan literatur relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HOTS dan Taksonomi Bloom Revisi merupakan kerangka yang efektif dalam merumuskan tujuan pembelajaran PAI apabila disesuaikan dengan karakteristik materi, perkembangan kognitif peserta didik, serta keterpaduan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembahasan menegaskan bahwa penerapan HOTS tidak dapat disamaratakan pada seluruh materi PAI, tetapi perlu mempertimbangkan karakter materi yang bersifat *qath'i*, *ta'abbudi*, maupun *ijtihadi*. Selain itu, tujuan pembelajaran perlu diselaraskan dengan Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan asesmen autentik agar mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

Abstrak

This study aims to analyze the formulation of Islamic Religious Education (IRE) learning objectives based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) and the Revised Bloom's Taxonomy and to formulate principles for their implementation within the Merdeka Curriculum. This study employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected from scholarly books, peer-reviewed journal articles, official Merdeka Curriculum policy documents, and other relevant literature, and were analyzed through content analysis. The findings indicate that HOTS and the Revised Bloom's Taxonomy provide an effective framework for formulating IRE learning objectives when adapted to the characteristics of learning materials, students' cognitive development, and the integration of cognitive, affective, and psychomotor domains. The discussion emphasizes that HOTS should not be applied uniformly to all IRE materials but should consider the characteristics of *qath'i* (definitive), *ta'abbudi* (devotional), and *ijtihadi* (interpretative) content. Furthermore, learning objectives should be aligned with Learning Outcomes, Learning Objectives, Learning Objective Flow, and authentic assessment to support the holistic development of students' competencies.

Sejarah Artikel

Diterima:17-05-2026

Direview:22-06-2026

Disetujui:31-07-2026

Kata Kunci

Pendidikan Agama Islam;
Higher Order Thinking
Skills (HOTS); Taksonomi
Bloom Revisi; Tujuan
Pembelajaran; Kurikulum
Merdeka.

Article History

Received:17-05-2026

Reviewed:22-06-2026

Published:31-07-2026

Key Words

Islamic Religious
Education; Higher Order
Thinking Skills (HOTS);
Revised Bloom's
Taxonomy; Learning
Objectives; Merdeka
Curriculum.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta karakter peserta didik. Sebagai bagian dari pendidikan nasional, PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara utuh yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. (Majid, 2021, p. 34) Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan pembelajaran, terutama dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang menjadi dasar penyusunan materi, strategi, media, aktivitas pembelajaran, dan asesmen.

Sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan abad ke-21, Kurikulum Merdeka menempatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) sebagai salah satu kompetensi utama yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran. Kurikulum ini mendorong pendidik untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, kolaboratif, serta mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan pemecahan masalah. (Sagala, 2022, p. 25) Perumusan tujuan pembelajaran menjadi titik awal yang menentukan keberhasilan keseluruhan proses pembelajaran karena tujuan yang dirumuskan secara tepat akan menjadi acuan dalam pemilihan strategi, metode, media, maupun asesmen pembelajaran (Sanjaya, 2022).

Salah satu kerangka yang paling banyak digunakan dalam merumuskan tujuan pembelajaran adalah Taksonomi Bloom yang kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001. Revisi tersebut mengubah klasifikasi kemampuan kognitif menjadi enam tingkatan, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Tiga tingkatan terakhir dipandang sebagai representasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang menjadi orientasi utama dalam pembelajaran abad ke-21a. (Sudjana, 2020, p. 45). Dalam pembelajaran PAI, penggunaan Taksonomi Bloom Revisi diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. (Anderson & Krathwohl, 2001)

Meskipun demikian, penerapan HOTS dalam Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipahami secara sederhana. Berbagai penelitian terdahulu lebih banyak membahas implementasi HOTS dalam proses pembelajaran atau pengembangan instrumen evaluasi, sedangkan kajian mengenai perumusan tujuan pembelajaran PAI berbasis HOTS yang mempertimbangkan karakteristik epistemologi pendidikan Islam, jenis materi pembelajaran, perkembangan kognitif peserta didik, serta tuntutan Kurikulum Merdeka masih relatif

terbatas. Padahal, karakteristik materi PAI tidak seluruhnya memiliki orientasi yang sama. Materi yang bersifat *qath'i* dan *ta'abbudi* memiliki karakter yang berbeda dengan materi yang bersifat *ijtihadi*, sehingga penerapan HOTS tidak dapat dilakukan secara seragam pada seluruh ruang lingkup pembelajaran PAI.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk membangun formulasi tujuan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual. HOTS dan Taksonomi Bloom Revisi perlu diposisikan bukan sebagai pendekatan yang diterapkan secara universal, melainkan sebagai kerangka yang disesuaikan dengan karakteristik materi ajar, tingkat perkembangan peserta didik, serta tujuan substantif pendidikan Islam. Dengan demikian, integrasi HOTS dalam pembelajaran PAI tetap mampu mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi tanpa mengabaikan nilai-nilai normatif dan spiritual yang menjadi fondasi utama pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep perumusan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis HOTS dan Taksonomi Bloom Revisi, mengidentifikasi implementasinya pada berbagai jenjang pendidikan, serta merumuskan prinsip-prinsip penerapannya dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual berupa sintesis mengenai penerapan HOTS secara proporsional dalam perumusan tujuan pembelajaran PAI berdasarkan karakteristik materi, perkembangan kognitif peserta didik, dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka sehingga dapat menjadi rujukan bagi guru, pengembang kurikulum, maupun peneliti di bidang Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai perumusan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan Taksonomi Bloom Revisi dalam perspektif Kurikulum Merdeka. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan sintesis berbagai konsep, teori, hasil penelitian, dan kebijakan yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fokus kajian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi buku-buku ilmiah yang membahas teori tujuan pembelajaran, HOTS, Taksonomi Bloom Revisi, Pendidikan Agama Islam, serta dokumen resmi Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi maupun Kementerian Agama. Adapun data sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding ilmiah, serta literatur pendukung lain yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan merupakan publikasi sepuluh tahun

terakhir, kecuali karya-karya klasik yang menjadi rujukan utama, seperti Taksonomi Bloom (Bloom, 1956) dan revisinya oleh Anderson dan Krathwohl (2001).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan tahapan mengidentifikasi, menyeleksi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai sumber pustaka sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff, yang dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi berdasarkan tema-tema utama, interpretasi hubungan antarkonsep, dan penyusunan sintesis konseptual. Analisis difokuskan pada empat tema utama, yaitu konsep tujuan pembelajaran PAI, implementasi HOTS, penerapan Taksonomi Bloom Revisi, dan perumusan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis referensi, meliputi buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan resmi. Selain itu, peneliti melakukan *cross-check* terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu guna memastikan konsistensi konsep serta mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan celah penelitian (*research gap*). Melalui proses tersebut dihasilkan sintesis konseptual mengenai prinsip-prinsip perumusan tujuan pembelajaran PAI berbasis HOTS dan Taksonomi Bloom Revisi yang sesuai dengan karakteristik materi PAI, perkembangan kognitif peserta didik, dan implementasi Kurikulum Merdeka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Temuan Konseptual Perumusan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan komponen fundamental yang menentukan arah, kualitas, dan keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai acuan utama bagi pendidik dalam merancang materi, memilih strategi, menentukan metode, memanfaatkan media, serta menyusun asesmen yang selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai. Berbeda dengan mata pelajaran umum, tujuan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif, psikomotorik, spiritual, moral, dan sosial sebagai satu kesatuan yang utuh. Integrasi berbagai dimensi tersebut mencerminkan hakikat pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan karakter, keimanan, dan akhlak mulia sejajar dengan pengembangan kemampuan intelektual peserta didik. Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran

PAI harus disusun secara sistematis, kontekstual, dan selaras dengan nilai-nilai Islam agar mampu menghasilkan proses pembelajaran yang bermakna sekaligus mendukung tercapainya kompetensi peserta didik secara holistik.(Yaumi, 2021,)

Analisis pustaka menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran PAI berakar pada nilai-nilai pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai orientasi utama proses pendidikan. Secara konseptual, tujuan pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai capaian akademik, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam perilaku peserta didik.(Huda, 2022, p. 175).

Hasil sintesis juga mengidentifikasi bahwa tujuan pembelajaran PAI mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi spiritual (*rabbani*), dimensi intelektual (*aqli*), dan dimensi sosial (*ijtimai*). Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran PAI diarahkan pada penguasaan pengetahuan keislaman, pengembangan kemampuan berpikir, penghayatan nilai-nilai agama, serta implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat.(Machali & Hidayat, 2021, p. 290) Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa penyusunan tujuan pembelajaran PAI mempertimbangkan empat unsur pokok, yaitu relevansi dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam, karakteristik peserta didik, kondisi sosial budaya, dan tujuan pendidikan nasional.(Minarti, 2020).

Temuan lainnya memperlihatkan bahwa secara teknis tujuan pembelajaran dirumuskan secara operasional, terukur, dan mudah dievaluasi. Analisis terhadap berbagai referensi menunjukkan bahwa format ABCD (*Audience, Behavior, Condition, dan Degree*) masih digunakan sebagai pedoman penyusunan tujuan pembelajaran, dengan penambahan dimensi internalisasi nilai-nilai Islami sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik.(Prastowo, 2022, p. 88).

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis, penelitian ini mengidentifikasi bahwa tujuan pembelajaran PAI memiliki karakteristik yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

B. Temuan Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa Higher Order Thinking Skills (HOTS) menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam perumusan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era Kurikulum Merdeka. Sintesis berbagai sumber memperlihatkan bahwa HOTS berorientasi pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan solusi terhadap berbagai persoalan secara kritis, kreatif, dan kontekstual. (Ridwan Abdullah Sani, 2022).

Analisis pustaka menunjukkan bahwa implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI dikembangkan melalui tiga kompetensi utama, yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), dan pemecahan masalah (*problem solving*). Ketiga kompetensi tersebut diarahkan agar peserta didik mampu menganalisis dalil-dalil keagamaan, mengevaluasi berbagai pandangan ulama secara proporsional, serta merumuskan solusi terhadap persoalan keagamaan kontemporer berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. (Hanafi & Syah, 2023).

Hasil sintesis selanjutnya menunjukkan bahwa konsep HOTS memiliki keterkaitan dengan tradisi intelektual dalam pendidikan Islam melalui pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir analitis, logis, reflektif, dan intuitif. (Tafsir, 2019, p. 67). Selain itu, hasil analisis terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam menganalisis teks keagamaan secara kontekstual, mengevaluasi perbedaan pendapat ulama, menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan, serta menghasilkan solusi terhadap persoalan keagamaan kontemporer. (Ernawati & Ibrahim, 2023).

Temuan berikutnya memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi HOTS sangat dipengaruhi oleh perumusan tujuan pembelajaran yang secara eksplisit memuat kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga menjadi dasar dalam pemilihan metode pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen. (Susilana & Riyana, 2020, p. 43).

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa implementasi HOTS dapat difasilitasi melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti analisis teks keagamaan, penyelesaian masalah autentik, diskusi berbasis argumentasi, pembelajaran berbasis proyek, dan refleksi kritis terhadap pengalaman belajar. (R. Thomas & Thorne, 2019).

C. Temuan Taksonomi Bloom dan Revisi dalam Perumusan Tujuan Pembelajaran PAI

Hasil analisis menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom Revisi menjadi kerangka yang digunakan dalam penyusunan tujuan pembelajaran PAI. Revisi yang dikembangkan Anderson dan Krathwohl mengelompokkan kemampuan kognitif ke dalam enam tingkatan, yaitu *remembering*, *understanding*, *applying*, *analyzing*, *evaluating*, dan *creating*. (Warti & Suparni, 2023)

Sintesis berbagai referensi memperlihatkan bahwa tiga tingkatan pertama, yaitu mengingat, memahami, dan mengaplikasikan, menjadi dasar pengembangan kemampuan berpikir peserta didik, sedangkan tiga tingkatan berikutnya, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, merupakan representasi kemampuan berpikir tingkat tinggi. (Wiyani, 2022, p. 133)

Analisis pustaka juga menunjukkan bahwa penggunaan kata kerja operasional dalam Taksonomi Bloom Revisi memberikan pedoman bagi guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai karakteristik materi. Pada materi konseptual, tujuan pembelajaran lebih banyak diarahkan pada kemampuan memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar keislaman, sedangkan pada materi kontekstual tujuan pembelajaran dirumuskan pada tingkat menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, penelitian ini menemukan bahwa HOTS dan Taksonomi Bloom Revisi merupakan dua komponen yang digunakan secara terpadu dalam perumusan tujuan pembelajaran PAI.

D. Kritik terhadap HOTS dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Pertama, kritik epistemologis menunjukkan bahwa HOTS berkembang dari tradisi rasionalisme Barat, sedangkan epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Oleh karena itu, penerapan HOTS dalam PAI dilakukan secara kontekstual sesuai karakteristik materi yang bersifat *qath'i*, *ta'abbudi*, maupun *ijtihadi*. (Al-Ghazali, 2004; Al-Zuhayli, 1986; Nasr, 1989)

Kedua, analisis pustaka menunjukkan adanya kritik pedagogis bahwa penerapan HOTS tidak memiliki tingkat relevansi yang sama pada seluruh materi PAI. Materi yang bersifat hafalan (*tahfidz*) maupun ibadah ritual (*ta'abbudi*) lebih menekankan kemampuan mengingat, memahami, dan mengaplikasikan dibandingkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. (Azra, 2012, pp. 45–58) (Muhaimin, 2005, pp. 86–90)

Ketiga, hasil sintesis mengidentifikasi kritik psikologis terhadap Taksonomi Bloom yang memandang perkembangan kemampuan berpikir secara hierarkis, sedangkan

berbagai kajian psikologi kognitif menunjukkan bahwa proses berpikir tidak selalu berlangsung secara linear.(Marzano & Kendall, 2007, pp. 4–12)

Keempat, hasil analisis menunjukkan adanya kendala implementasi HOTS pada aspek praktis, terutama berkaitan dengan kompetensi guru, ketersediaan sumber belajar, waktu pembelajaran, dan dukungan infrastruktur sekolah.

E. Implementasi HOTS dan Taksonomi Bloom Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi HOTS dan Taksonomi Bloom dalam perumusan tujuan pembelajaran PAI berbeda pada setiap jenjang pendidikan sesuai perkembangan kognitif peserta didik.(Piaget, 1952, pp. 350–380; Santrock, 2011, pp. 38–50)

Pada jenjang SD/MI, implementasi tujuan pembelajaran didominasi oleh kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3). HOTS mulai diperkenalkan secara terbatas melalui aktivitas sederhana yang masih berkaitan dengan pengalaman konkret peserta didik.

Pada jenjang SMP/MTs, hasil sintesis menunjukkan bahwa kemampuan menganalisis (C4) mulai dikembangkan secara bertahap bersamaan dengan berkembangnya kemampuan berpikir abstrak peserta didik.

Pada jenjang SMA/MA, implementasi HOTS mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Tujuan pembelajaran pada jenjang ini diarahkan pada analisis persoalan keagamaan, evaluasi berbagai pandangan, serta pengembangan solusi kreatif terhadap persoalan kontemporer.(Barrows, 1986, pp. 481–486; J. W. Thomas, 2000)

Sementara itu, pada jenjang perguruan tinggi, implementasi HOTS diarahkan pada kemampuan berpikir reflektif, sintesis konseptual, dan pengembangan pengetahuan baru melalui penelitian. Pada jenjang sarjana, tujuan pembelajaran menekankan kemampuan analisis dan evaluasi; pada jenjang magister diarahkan pada pengembangan model konseptual; sedangkan pada jenjang doktor berorientasi pada penciptaan temuan ilmiah yang orisinal.

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi HOTS dalam perumusan tujuan pembelajaran PAI berkembang secara bertahap sesuai tingkat perkembangan kognitif peserta didik, karakteristik materi pembelajaran, dan jenjang pendidikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dipahami hanya sebagai rumusan kompetensi yang harus dicapai peserta didik, tetapi juga sebagai representasi tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Karakteristik tersebut membedakan tujuan pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, melainkan juga mengintegrasikan pembentukan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Temuan mengenai dimensi spiritual (rabhani), intelektual (aqli), dan sosial (ijtimai) menunjukkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, internalisasi nilai, serta implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan. (Huda et al., 2022) serta Machali dan Hidayat, bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, penggunaan format ABCD (Audience, Behavior, Condition, dan Degree) dalam penyusunan tujuan pembelajaran tetap relevan diterapkan dalam PAI, namun perlu diperkaya dengan dimensi internalisasi nilai-nilai Islam sehingga keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui perubahan perilaku yang dapat diamati, tetapi juga melalui terbentuknya karakter dan kesadaran religius peserta didik. (Machali & Hidayat et al., 2021)

Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan bahwa Higher Order Thinking Skills (HOTS) telah berkembang menjadi paradigma penting dalam perumusan tujuan pembelajaran, terutama sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka. Pergeseran paradigma tersebut menegaskan bahwa pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penguasaan informasi semata, tetapi diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menghasilkan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, HOTS memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual tanpa mengabaikan dasar-dasar normatifnya. Kemampuan berpikir kritis mendorong peserta didik mengkaji dalil secara komprehensif, kemampuan berpikir kreatif menghasilkan berbagai alternatif penyelesaian persoalan keagamaan, sedangkan kemampuan pemecahan masalah mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan sosial-keagamaan yang semakin kompleks. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa HOTS memiliki relevansi dengan tradisi intelektual Islam melalui pendekatan bayani, burhani, dan irfani sebagaimana dijelaskan oleh Tafsir. (Tafsir, 2019, p. 67) Dengan demikian, HOTS bukan merupakan konsep yang bertentangan dengan pendidikan Islam, melainkan pendekatan pedagogis modern yang memiliki titik temu dengan tradisi berpikir Islam. Temuan ini sekaligus memperkuat hasil penelitian Ernawati dan Ibrahim bahwa

keberhasilan implementasi HOTS sangat dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran sehingga terjadi keselarasan antara tujuan, aktivitas belajar, dan asesmen. (Ernawati & Ibrahim, 2023)

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa Taksonomi Bloom Revisi masih menjadi kerangka operasional yang relevan dalam penyusunan tujuan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Klasifikasi kemampuan kognitif yang dikembangkan Anderson dan Krathwohl memberikan pedoman sistematis bagi guru dalam menentukan tingkat kompetensi sesuai karakteristik materi dan perkembangan peserta didik. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa Taksonomi Bloom Revisi tidak seharusnya dipahami sebagai struktur yang kaku, melainkan sebagai acuan yang fleksibel sehingga guru dapat menyesuaikan tingkat kognitif dengan kebutuhan pembelajaran. HOTS dan Taksonomi Bloom Revisi memiliki hubungan yang saling melengkapi karena HOTS berfungsi sebagai orientasi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sedangkan Taksonomi Bloom Revisi menyediakan kerangka operasional dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, penggunaan keduanya secara terpadu dapat membantu guru merancang pembelajaran yang sistematis sekaligus mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara optimal.

Di sisi lain, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan HOTS dalam Pendidikan Agama Islam tidak dapat dilepaskan dari persoalan epistemologi. Berbeda dengan ilmu-ilmu umum yang bertumpu pada rasionalitas empiris, Pendidikan Agama Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama kebenaran. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dalam PAI harus ditempatkan dalam kerangka penghormatan terhadap otoritas wahyu. Pandangan Al-Ghazali, Al-Zuhayli, dan Nasr menunjukkan bahwa akal dalam Islam berfungsi untuk memahami, menjelaskan, serta mengimplementasikan kandungan wahyu secara lebih mendalam, bukan menggantikannya. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua materi PAI memerlukan penerapan HOTS pada tingkat yang sama. Materi yang bersifat qath'i dan ta'abbudi lebih menekankan kemampuan mengingat, memahami, dan mengaplikasikan ajaran secara benar, sedangkan materi yang bersifat ijthadi memberikan ruang lebih luas bagi analisis, evaluasi, dan argumentasi ilmiah. Temuan ini memperkuat pandangan Azra. (Azra, 2012, pp. 45–58) dan Muhaimin bahwa pengembangan kemampuan berpikir harus selalu disesuaikan dengan karakteristik materi dan tujuan pendidikan Islam. (Muhaimin, 2005, pp. 86–90)

Selain itu, kritik Marzano dan Kendall terhadap hierarki Taksonomi Bloom menunjukkan bahwa proses berpikir manusia tidak selalu berlangsung secara linear sehingga guru perlu menerapkan Taksonomi Bloom secara adaptif sesuai kebutuhan pembelajaran. (Marzano & Kendall et al., 2007)

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual bahwa perumusan tujuan pembelajaran PAI berbasis HOTS memerlukan

pendekatan yang bersifat integratif. HOTS tidak diposisikan sebagai tujuan universal yang diterapkan pada seluruh materi pembelajaran, tetapi sebagai paradigma yang diimplementasikan secara proporsional sesuai karakteristik materi, tingkat perkembangan kognitif peserta didik, dan tujuan pendidikan Islam. Sintesis tersebut menempatkan empat komponen utama sebagai dasar penyusunan tujuan pembelajaran, yaitu landasan normatif berupa Al-Qur'an dan Hadis, Taksonomi Bloom Revisi sebagai kerangka operasional, HOTS sebagai orientasi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta karakteristik perkembangan peserta didik sebagai dasar penentuan kompleksitas tujuan pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran PAI yang dirumuskan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah secara seimbang dengan pembentukan keimanan, akhlak, dan karakter Islami.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Taksonomi Bloom Revisi merupakan proses yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogis modern dengan karakteristik epistemologi pendidikan Islam. Taksonomi Bloom Revisi memberikan kerangka operasional bagi guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai tingkat perkembangan kognitif peserta didik, sedangkan HOTS menjadi orientasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Namun, penerapan HOTS dalam PAI tidak dapat dilakukan secara seragam pada seluruh materi pembelajaran, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik materi, baik yang bersifat qath'i, ta'abbudi, maupun ijthadi, serta jenjang pendidikan peserta didik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran PAI yang efektif tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, implementasi HOTS dan Taksonomi Bloom Revisi dalam Kurikulum Merdeka perlu dilakukan secara kontekstual, proporsional, dan berkesinambungan agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan mampu mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi sekaligus membentuk karakter Islami secara utuh.

Saran

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, disarankan merumuskan tujuan pembelajaran dengan mengintegrasikan HOTS dan Taksonomi Bloom Revisi secara proporsional sesuai karakteristik materi, perkembangan kognitif peserta didik, serta nilai-nilai

dasar pendidikan Islam sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter.

2. Bagi pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan, disarankan menyusun pedoman yang lebih operasional mengenai perumusan tujuan pembelajaran PAI berbasis HOTS dalam Kurikulum Merdeka agar menjadi acuan yang seragam bagi guru dalam menyusun tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan asesmen.
3. Bagi lembaga pendidikan dan LPTK, disarankan meningkatkan kompetensi calon guru maupun guru melalui pelatihan yang berfokus pada penyusunan tujuan pembelajaran berbasis HOTS dan pemanfaatan Taksonomi Bloom Revisi sesuai karakteristik Pendidikan Agama Islam.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian empiris mengenai implementasi perumusan tujuan pembelajaran PAI berbasis HOTS pada berbagai jenjang pendidikan serta mengembangkan model pembelajaran dan instrumen asesmen yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2004). *Al-Mustasfa fi 'Ilm al-Ushul*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zuhayli, W. (1986). *Ushul al-Fiqh al-Islami: I*. Dar al-Fikr.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Barrows, H. S. (1986). A Taxonomy of Problem-Based Learning Methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486.
- Ernawati, & Ibrahim, M. (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran PAI Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 4(1), 29–41.
- Hanafi, Y., & Syah, M. N. S. (2023). Rekonstruksi Tujuan Pembelajaran PAI Berbasis Higher Order Thinking Skills di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 144–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.92.144-162>
- Huda, M. (2022). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Machali, I., & Hidayat, A. (2021). *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Prenadamedia Group.
- Majid, A. (2021). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Marzano, R. J., & Kendall, J. S. (2007). *The New Taxonomy of Educational Objectives* (2nd ed.). Corwin Press.
- Minarti, S. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Amzah.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. PT RajaGrafindo Persada.

- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Prastowo, A. (2022). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Kencana.
- Sagala, S. (2022). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sani, R. A. (2022). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tira Smart.
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Sudjana, N. (2020). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2020). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. CV Wacana Prima.
- Tafsir, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. Autodesk Foundation.
- Thomas, R., & Thorne, G. (2019). How to Increase Higher Order Thinking. *Journal of Educational Research & Policy Studies*, 19(1), 1–22.
- Warti, H., & Suparni. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Mahasiswa dalam Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 55–74. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i1.1521>
- Wiyani, N. A. (2022). *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Ar-Ruzz Media.
- Yaumi, M. (2021). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Kencana Prenadamedia Group.